

Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis: Kajian psikologi sastra

Aisyah Nur'aini

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: aisyahnuraini243@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan karakter; novel; hati suhita; psikologi sastra; khilma anis

Keywords:

character education; novel; hati suhita; psychology of literature; khilma anis

ABSTRAK

Novel "Hati Suhita" menggambarkan lika-liku perjalanan rumah tangga yang dibangun atas dasar perjodohan. Novel ini menarik perhatian sebab tidak adanya tokoh antagonis di dalamnya, semua tokoh mengalami takdirnya sendiri, dengan ini novel "Hati Suhita" menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Hasil analisis ini mengidentifikasi beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri; 1) nilai religius, 2) nilai jujur, 3) nilai disiplin, 4) kerja keras, 5) nilai kreatif, 6) nilai mandiri, dan 7) nilai rasa ingin tahu, dan yang berhubungan dengan orang lain diantaranya; 1) nilai bersahabat/komunikatif, 2) kepedulian sosial, dan 3) tanggung jawab. Secara keseluruhan, novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang penting. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian yang baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

ABSTRACT

The novel "Hati Suhita" describes the twists and turns of a household built on the basis of an arranged marriage. This novel attracts publics attention because there is no antagonist in it, all characters experience their own destiny, with this novel, "Hati Suhita" implies character education values. This research aims to analyze the character education values contained in the novel. The research method used is a qualitative approach with content analysis. The results of this analysis shows several character education values contained in the novel. Based on the results of the study, it can be concluded that there are character education values related to oneself; 1) religious values, 2) honest values, 3) disciplinary values, 4) hard work, 5) creative values, 6) independent values and 7) curiosity values. As for the others it includes; 1) friendly/communicative values, 2) social care, and 3) responsibility. Overall, the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis contains many important character education values. This research provides insight into the importance of character education in shaping good personalities and building harmonious relationships with others.

Pendahuluan

Karya sastra novel sarat dengan pesan yang ingin diutarakan kepada pembaca, dalam hal ini novel memiliki nilai positif yang sangat menunjang dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penginternalisasian nilai-nilai karakter kepada pembaca. Sebab karakter merupakan landasan utama dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks sosial, politik, budaya, agama, dan aspek lainnya.

Novel bisa dimanfaatkan sebagai media sebagai penginternalisasian pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam dijadikan sebagai tumpuan dalam berpendidikan yang berbudi luhur. Seperti dalam kutipan “الأداب فوق العلم”，yang mana adab, akhlak, atau pendidikan karakter lebih didahului dari pengetahuan umum. Dalam novel ini juga terdapat pendekatan sejarah. Dengan itu, maka ada daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk membaca novel tersebut sehingga dapat memperdalam ilmu pengetahuan dalam berbagai hal.

Novel *Hati Suhita* menyuguhkan banyak fragmen kehidupan sosial manusia, seperti bagaimana cara bersikap kepada orang tua, guru, suami bahkan mertua, bagaimana membentuk kepedulian sosial, dan bagaimana memanusiakan manusia dengan selayaknya. Yang selanjutnya nilai-nilai ini dapat diperlakukan dalam kehidupan.

Sejauh ini penelitian terkait penanaman nilai karakter melalui karya sastra dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, melihat sastra digunakan sebagai media dalam penanaman karakter siswa (1. Muassomah, dkk. (2020) 2. Harsanti, A. G. (2017) 3. Wulandari, R. A. (2015). 4. Achsani, F. (2018). Muassomah, dkk (2020) menyebutkan bahwa pendekatan alternatif yang digunakan untuk menginternalisasi karakter pada siswa tidak hanya mendidik siswa atas nilai-nilai luhur, namun secara tidak langsung juga sebagai persiapan masa depan siswa. Harsanti, A. G. (2017) memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya menampilkan hiburan dan kemenarikan bagi pembacanya, tetapi juga mampu menanamkan dan memberikan pencerahan mental, pendidikan moral dan intelektual. Wulandari, R. A. (2015) memaparkan bahwa sastra memiliki kontribusi dalam pengembangan bahasa, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian sosial siswa.

Achsani, F. (2018) menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter yang termuat dalam karya sastra dapat diimplementasikan pelajaran dan hikmahnya dalam kehidupan. Sebab, dewasa ini semakin banyak degradasi moral dialami bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat perlu untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar kelak dapat mewujudkan budi yang luhur.

Kedua, sastra dianggap sebagai acuan dalam menginternalisasikan karakter dan nilai moral pada remaja untuk mempersiapkan masa depannya. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jemu dalam berlangsungnya pembelajaran (Sukirman, 2021).

Kajian psikologi sastra dalam penelitian ini didasarkan pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan tokoh dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang disajikan tidak berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Data yang ditampilkan dalam pembahasan berupa dialog, kutipan langsung maupun tidak langsung yang mengandung nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan

data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik *content analysis* atau analisis isi.

Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk memperlihatkan beberapa nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Hati Suhita* yang berlatar lingkungan pondok pesantren. Sejalan dengan itu ada 3 hal yang dirumuskan: 1) Apa saja unsur intrinsik Novel *Hati Suhita*? 2) Apa yang dimaksud psikologi sastra? 3) Apa saja pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Hati Suhita*? Oleh karena itu, akan menjadi titik fokus dalam tulisan ini. Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan antar elemen dalam karya sastra yang menghasilkan makna secara komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis bisa menganalisis kondisi psikologi pada tokoh dalam novel, sehingga dapat mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel.

Pembahasan

Unsur Intrinsik Novel *Hati Suhita*

Mengulas novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, perlu kita mengetahui unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik adalah aspek yang harus ada di dalam novel. Unsur intrinsik dalam novel ini diantaranya; (a) tema novel menceritakan soal “perjodohan”, penulis menceritakan tentang kisah lika-liku perjalanan rumah tangga. (b) tokoh dan penokohan; Alina Suhita memiliki karakter baik, cerdas, sopan santun, kuat, sabar, penuh perhatian dan kasih khas perempuan Jawa. Gus Birru seorang aktivis pergerakan berkarakter yang baik, cerdas, tampan pandai public speaking, kharismatik dan berwibawa. Ratna Rengganis ialah masa lalu Gus Birru, berparas cantik jelita, baik, cerdas, memiliki banyak ide, tegar, dan pandai membawa diri. Serta beberapa tokoh tambahan; Kang Dharma mantan lurah pondok yang baik, tenang dan perhatian. Aruna Citrawati sahabat Alina, baik, loyal, humoris dan penolong. Kiai Hannan baik dan tegas. Bu Nyai Hannan baik, penyayang, dan mandiri. Mbah Kakung baik, berwibawa, dan bijaksana. dan Mbah Putri baik, perhatian, dan penyayang. (c) alur; campuran. (d) latar; latar tempat (Pondok Pesantren Al-Anwar, kamar Alina dan Gus Birru, salon, Kaffe Gus Birru, Makam Kiai Ageng Hasan Besari, Makam Sunan Pandanaran, Warung Wader, dan Rumah Mbah Putri), latar waktu (sekitar tahun 2000), latar suasana (sedih, bahagia, lucu, haru, tegang, khawatir, kecewa), latar sosial budaya (Jawa dan pesantren). (e) sudut pandang; sudut pandang orang pertama dalam 3 versi (sudut pandang Alina Suhita, sudut pandang Gus Birru, dan sudut pandang Ratna Rengganis). Dan (f) amanat yang diambil ialah “mikul duwur mendem jero”, artinya dalam sebuah rumah tangga atau berkeluarga harus bisa menampakkan kelebihan dan menutupi kekurangan (aib). Ini memiliki signifikansi yang besar dalam memelihara kesatuan dan keserasian rumah tangga. Penting untuk secara konsisten merawat keunggulan-keunggulan dan saling melindungi kelemahan-kelemahan, agar permasalahan dalam lingkup rumah tangga tidak tersebar luas.

Psikologi Sastra

Awal mula kemunculan pendekatan ini bermula dari dua cabang ilmu, yakni Psikologi dan Sastra. Titik pertemuan antara keduanya ada pada manusia. Pendekatan

ini merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra yang merupakan kajian utama dalam psikologi sastra (Kholil, 2022). Carl Gustav Jung seorang psikolog asal Swiss membenarkan Psikologi untuk mempelajari sastra sebab semua pemikiran dan ekspresi berasal dari jiwa manusia (Wahyudi, 2021).

Penulis memilih menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*. Psikologi Sastra bertujuan untuk menyatakan hubungan antara berbagai elemen dalam karya sastra yang menghasilkan interpretasi komprehensif. Pendekatan psikologi sastra diharapkan mampu menghasilkan analisis karya sastra secara maksimal.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hati Suhita*

Novel *Hati Suhita* membawa cerita yang kompleks, mulai dari perjodohan dan lika-lika perjalanan rumah tangga, bagaimana cara mengelola pesantren, dan dunia batin perempuan Jawa. Dari situ ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter secara tersirat yang dapat dipelajari pembaca. Peneliti membagi menjadi dua bagian nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Hati Suhita*, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain; 1) nilai religius, 2) nilai jujur, 3) nilai disiplin, 4) kerja keras, 5) nilai kreatif, 6) nilai mandiri, dan 7) nilai rasa ingin tahu. Adapun nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan orang lain diantaranya adalah 1) nilai bersahabat/komunikatif, 2) kepedulian sosial, dan 3) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diperaktekan dalam kehidupan pembaca, hingga menjadi bekal untuk masa depan. Berikut ini tabel hasil temuan penelitian:

Tabel.1 Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Halaman
1	Nilai Religius	“Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, dimana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah.”	30
2	Nilai Jujur	“Perjodohan ini tidak ada di kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawankawan menertawakanku saat aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.”	2

3	Nilai Disiplin	<p>“Adzan magrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.”</p>	105
4	Kerja Keras	<p>“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hananlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hanan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyak hapalan di pesantren baruku. Aku menurutnya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.”</p>	3
5	Nilai Kreatif	<p>“Ummik memenuhi tempat ini dengan taman vertikal dengan jenis-jenis bunga yang tak kutahu namanya di bagian atas kolam ikan terdapat dinding dari batu alam yang hampir seluruh permukaan ditempeli pakis pedang. Anggrek anggrek aneka rupa bergelantung mekar. Sulur bunga menerobos lewat celah pergola. Kembang kertas membentuk lengkungan di pintu kori. Tumbuhan tanduk rusa melingkari seluruh permukaan</p>	122

		<i>pohon ketapang yang daunnya sudah dipangkas. Pakis pedang di sekitar dinding kolam. Lalu alamanda yang bunganya kuning segar merambat di tiang kanopi.”</i>	
6	Nilai Mandiri	<i>“Ummik adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik. Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummik lah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak.”</i>	128
7	Nilai Rasa Ingin Tahu	<i>“Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjaminya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan.”</i>	38

Sumber: Novel Hati Suhita

1. Nilai Religius

Religius adalah nilai yang menunjukkan tindakan patuh terhadap keyakinan agama yang dianutnya. Dalam novel ditemukan delapan kutipan yang menggambarkan nilai karakter religius. Seperti kutipan dalam tabel 1, no 1. Kutipan diatas mengindikasikan bahwa tokoh Alina ialah sosok yang tekun beribadah dan istiqomah mengaji. Ia selalu melangitkan doa agar suaminya segera mengalirkan rasa cinta sepenuhnya terhadap Alina. Sehingga Alina bisa mengatasi gejolak batinnya dan tidak berpura-pura bahagia lagi di hadapan mertuanya.

2. Nilai Jujur

Jujur yaitu menyampaikan sebuah pernyataan yang sebenarnya, tanpa ada sesuatu hal yang ditutup-tutupi. Dalam novel ditemukan empat kutipan yang menggambarkan nilai karakter jujur. Nilai jujur pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat dilihat pada kutipan dalam tabel 1, no 2. Kutipan di atas menggambarkan Gus Birru yang sedang mengungkapkan perasaan yang sebenarnya kepada Alina. Gus Birru menyampaikan kejujuran yang menyakiti hati Alina pada saat malam pertama mereka. Tidak ada nuansa romantis ataupun kebahagiaan yang hadir diantara mereka berdua, melainkan Gus Birru memberikan luka batin pada malam yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan.

3. Nilai Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku teratur dan patuh pada berbagai regulasi dan peraturan. Dalam novel ditemukan dua kutipan menggambarkan

nilai karakter disiplin. Karakter disiplin dalam novel *Hati Suhita* ditemukan pada kutipan dalam tabel 1, no 3. Kutipan di atas menjelaskan bahwa kafe Gus Birru memiliki budayanya sendiri yang disiplin. Setiap waktu adzan maghrib berkumandang, kafe ditutup dan seluruh karyawan melakukan salat berjamaah di musala kafe. Budaya disiplin salat berjamaah tetap diterapkan di kafe Gus Birru.

4. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menggambarkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas-tugas, serta menuntaskan tugas dengan usaha maksimal. Dalam novel ditemukan empat kutipan menggambarkan nilai karakter kerja keras. Sesuai dengan kutipan yang tertera dalam tabel 1, no 4. Karakter kerja keras terlihat pada tokoh Alina. Sejak kecil Alina sudah diarahkan dan akan dipinang menjadi calon menantu Kiai Hanan. Dengan harapan kelak ia akan mengambil peran untuk memimpin di pesantren milik mertuanya. Alina berjuang dengan gigih mempersiapkan dirinya agar layak memimpin di pesantren kelak. Hal ini karena kurikulum di pesantren itu bergantung pada pengasuh pesantren.

5. Nilai Kreatif

Kreatifitas ialah kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu dengan tujuan menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dalam novel ditemukan tiga kutipan menggambarkan nilai karakter kreatif. Sebagaimana kutipan dalam tabel 1, no 5. Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai kreatif terdapat pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Nilai kreatif tercermin pada sosok ummik yang senang merawat tumbuhan terkhusus tanaman bunga-bunga. Ummik memiliki sebuah taman yang senantiasa dirawat dan dijaga. Beliau merancang tamannya sedemikian rupa agar tampak indah dan nyaman.

6. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam novel ditemukan dua kutipan menggambarkan nilai karakter mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pada tabel 1, no 6. Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok ummik memiliki nilai pendidikan karakter mandiri. Tokoh Ummik dengan gigih mengembangkan pesantrennya sehingga pesantrennya dapat terus berkembang. Ummik mampu mengembangkan pesantrennya seorang diri, karena abah lebih banyak terlibat kegiatan dan pengajian di luar pesantren.

7. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan tindakan yang senantiasa berupaya membuka pikiran lebih luas dan mendalam dari suatu hal yang dipelajari. Dalam novel ditemukan tiga kutipan menggambarkan nilai karakter rasa ingin tahu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dalam tabel 1, no 7. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Alina memiliki hasrat keingintahuan yang begitu besar terhadap sejarah. Selain itu, Alina juga sangat tertarik pada dunia seni wayang. Apapun yang berhubungan dengan wayang, ia menunjukkan antusiasme yang besar. Alina merupakan sosok perempuan Jawa yang sangat menghargai dan berusaha melestarikan agar tidak kehilangan warisan budayanya.

Tabel.2 Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Orang Lain

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Halaman
1	Nilai Komunikatif	“Kami dulu tinggal satu kamar. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hapalan. Dia cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan.”	22
2	Kepedulian Sosial	“Dia bawa anak yatim pirang-pirang, mau disekolahkan di sini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku nek iso ngerumat anak yatim sampai kuliah. Sudah ta' kongkon ngurus sama pengurus iki mau.”	17
3	Tanggung Jawab	“Diniyah pondok juga begitu. Soal ngaji abah itu mutlak dan wajib. Setoran sama ummik juga wajib. Tapi soal diniyah klasikal, harus terus kupikir matang. Aku merombak kurikulum. Biar anak-anak tidak hanya fasih Al-Qur’annya. Tapi juga menguasai ilmu-ilmu salaf lain. Aku memasukkan ustadz-ustadz dari luar yang punya pengalaman mengajar lebih lama. Dosen-dosen alumni pesantren kumintai mengajar. Biar ada tambahan ilmu.”	308

Sumber: Novel Hati Suhita

1. Nilai Komunikatif

Komunikatif ialah sikap memperhatikan rasa senang berbicara, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam novel ditemukan enam kutipan menggambarkan nilai karakter bersahabat/komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan salam tabel 2, no 1. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Aruna merupakan teman dekat Alina. Aruna memiliki kepribadian periang dapat dengan mudah berkomunikasi dan bergaul dengan siapapun, terutama sahabatnya sendiri. Aruna dengan kemolekannya, semangat energiknya, dan sikap humorisnya mampu menciptakan kenyamanan bagi Alina dan bersyukur memiliki sahabat sebaik Aruna.

2. Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam novel ditemukan tiga kutipan menggambarkan nilai karakter kepedulian sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pada tabel 2, no 2. Kutipan di atas menjelaskan ketika Kang Dharma bertemu ke ndalem pesantren Ummik Hannan dengan membawa sembilan anak yatim yang akan disekolahkan disana. Sosok ummik dan Alina terpancar rasa kepedulian sosialnya karena akan merawat anak yatim sampai mereka bisa kuliah.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Dalam novel ditemukan dua kutipan menggambarkan nilai karakter tanggung jawab. Sikap tanggung jawab terlihat pada tokoh Alina sebagaimana kutipan dalam tabel 2, no 3. Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Alina berusaha sangat keras dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Alina sangat bertanggungjawab dengan tugas yang ia dapatkan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam novel *Hati Suhita*, tersirat beberapa nilai pendidikan karakter yang disampaikan kepada pembaca. Beberapa nilai tersebut antara lain nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Melalui karakter Alina Suhita, pembaca disuguhkan gambaran pentingnya meneguhkan diri melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Sosok Gus Birru menggambarkan sikap jujur akan perasaannya meski ia tahu itu menyakitiistrinya. Alina pun menunjukkan sikap tanggungjawab sebagai istri dengan selalu mikul duwur mendem jero, karena ia “ratu” yang harus mempertahankan kerajaannya. Kedisiplinan dan kerja keras Alina tercermin pada perjuangannya menyiapkan dirinya agar dapat mengelola pondok pesantren mertuanya dengan baik. Ia juga tak habis akal kreativitasnya dalam problem solving, hal ini ia contoh dari ummik, sosok mertua yang kreatif dan mandiri. Nilai mandiri tercermin pada sosok ummik yang bijaksana mengambil keputusan dan mampu memperjuangkan pengelolaan pesantren. Besarnya rasa ingin tahu Alina membawanya untuk menjadi perempuan Jawa yang masih lekat dengan budayanya. Pentingnya persahabatan dan komunikasi ditunjukkan oleh Aruna, sahabat Alina, dengan selalu loyal berada disamping Alina tengah menghadapi gejolak batin. Selain itu, Aruna juga tidak memperkeruh situasi, ia mampu menjadi sahabat yang baik komunikatif, tanpa mengompori Alina untuk melabrak Rengganis. Keseluruhan, novel *Hati Suhita* menyuguhkan kepada pembaca mengenai berbagai nilai pendidikan karakter yang penting dalam kehidupan, termasuk dalam menjaga hubungan, problem solving, berusaha keras, dan menghargai orang lain.

Teori Relasi Antara Karakter dan Nilai-nilai Pendidikan: Penelitian ini dapat mengembangkan teori yang menggambarkan hubungan dinamis antara karakter Alina Suhita dalam novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terungkap dalam cerita

tersebut. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karakter-karakter fiksi dalam sastra dapat mewakili atau mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang relevan.

Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam jumlah dan variasi sampel yang digunakan. Saran untuk peneliti lain adalah memperluas jangkauan sampel yang diambil, termasuk mempertimbangkan variasi usia, latar belakang budaya, dan konteks sosial untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Kholil. (2022). Dunia sastra. Malang: UIN Maliki Press. hlm 51-53.
- Harsanti, AG. (2017). Pendidikan karakter pembelajaran melalui sastra. Fkip E-Prosideing, 623-636.
- Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah, S. (2020). Believe in literature: character education for Indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223-2231.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1), 52-64.
- Rina Sari, dkk. (2021). Ensiklopedia Kritikus Sastra Inggris. UIN Maliki Press.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.